

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Agency Theory*

Teori agency menurut Jensen dan Meckling (1976) memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. *Teori agency* muncul setelah ada fenomena pemisahan tugas antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak pengelola perusahaan (*agent*). Pemilik menginginkan keuntungan yang semaksimal mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh pihak manajemen (Pudail dkk, 2018).

Dalam *agency theory* atau teori keagenan adalah setiap individu bertindak atas kepentingan mereka masing-masing (Angraeni, 2011). Kepentingan yang dimaksud adalah kepentingan kepemilikan saham dan kepentingan manajer. Adanya kepentingan antara *principal* dan *agent* maka menimbulkan konflik kepentingan (Rahmah dan Simbiring, 2014).

Disebuah perusahaan *principal* diasumsikan hanya tertarik dengan adanya keuntungan yang diperoleh atas apa yang mereka investasikan diperusahaan. *Agent*-pun demikian, mereka mengharapkan

kepentingannya dipenuhi berupa pemberian kompensasi yang sebesar-besarnya atas apa yang telah dikerjakan. Prestasi agent dapat tercapai jika menurut principal telah mampu mendapatkan laba yang besar sehingga akan besar pula deviden yang diperoleh *principal*. Sehingga tinggi rendahnya laba semakin tingginya harga saham menjadi ukuran penting dalam menilai kinerja agent. Atas pencapaian kinerja tersebut maka agent dinilai layak untuk memperoleh kompensasi yang tinggi. Dengan demikian potensi agent tidak untuk melakukan tindakan manipulasi terhadap laporan juga tinggi, seperti membuat laporan seolah-olah target tercapai dan lain sebagainya (Anggraeni, 2011).

2. *Resources-Based Theory (RBT)*

Resource Based Theory pertama kali dipelopori oleh Penrose 1959 yang mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, tidak homogeny dan jasa produktif yang berasal dari sumber daya perusahaan memberikan karakter unik bagi tiap perusahaan. *Resource Based Theory* dicirikan dengan keunggulan pengetahuan atau perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak berwujud. Teori ini mengandalkan keunggulan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga mampu bersaing dengan perusahaan kompetitornya, perbedaan antara sumber yang dimiliki dengan perusahaan akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Sumber daya perusahaan dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu berwujud, tidak berwujud, dan sumber daya manusia (Shofa, 2014).

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing yang berkesinambungan dan memperoleh keuntungan superior dengan memiliki atau mengendalikan aset-set strategis baik yang berwujud maupun tidak berwujud (Shofa, 2014). Berdasarkan konsep *resource based theory*, jika perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif maka akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif disbanding para pesaing. Sumber daya manusia yang memiliki ketrampilan dan kompetensi tinggi merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan apabila dapat dimanfaatkan dan mengelola potensi yang dimiliki karyawan dengan baik, maka hal ini dapat meningkatkan produktifitas karyawan. Dengan adanya peningkatan produktivitas, maka kinerja perusahaan akan meningkat dan dengan adanya pengelola sumber daya yang efektif tersebut maka pemakaian sumber daya atau pengeluaran akan lebih efektif dan efisien (Wibowo, 2012).

3. **Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG)**

Corporate governance adalah suatu sistem tata kelola yang diselenggarakan dengan mempertimbangkan semua factor yang mempengaruhi proses institusional, termasuk factor-faktor yang berkaitan dengan fungsi regulator (Turnbul, 1997). Corporate governance merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengawasi jalannya perusahaan agar manajer bertindak sesuai dengan kepentingan para investor sehingga dapat mencegah timbulnya konflik keagenan

(Pratiwi, 2017). *Good Corporate Governance* (GCG) dapat diartikan sebagai tatakelola perusahaan yang baik dimana adanya sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai perusahaan, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *primary stakeholder* dan *secondary stakeholder* (Pratiwi, 2016).

Pelaksanaan GCG merupakan sarana yang dapat mengakomodasi antara pemilik (pemegang saham) dengan para manajer untuk mendorong efisiensi dan kinerja perusahaan (Pudail, 2018). Secara teoritis praktik GCG menurut Riandi dan Siregar (2011) dapat meningkatkan kinerja keuangan, meminimalisir risiko yang mungkin dilakukan oleh manager dengan membuat keputusan-keputusan yang hanya menungtungkan diri sendiri. Selain itu penerapan GCG secara umum dapat meningkatkan kepercayaan investor (Pudail, 2018). Dengan demikian, penerapan GCG pada bank syariah secara berkelanjutan dan konsisten akan membuat bank syariah dapat menjalankan fungsinya dengan baik, karena penerapan GCG memiliki tujuan utama yaitu melindungi setiap kepentingan *stakeholder*.

GCG pada studi ini diukur dengan menggunakan nilai komposit *self assessment* masing-masing bank umum syariah. Nilai komposit merupakan kategori penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, yang berisikan sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 dan Surat Edaran Bank

Indonesia No. 12/13/DPbS, GCG bank syariah berdasarkan prinsip-prinsip:

- a. Keterbukaan (*Transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.
- b. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organisasi bank, sehingga pengelolaanya berjalan secara efektif.
- c. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.
- d. Professional (*professional*) yaitu memiliki kompetensi, maupun bertindak obyektif dan bebas dari pengaruh tekanan dari pihak manapun (*independen*) serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan bank syariah
- e. Kewajaran (*farness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian yang berlaku, yang mana pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* minimal harus diwujudkan dalam:
 - 1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah, dan Direksi
 - 2) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank

- 3) Pelaksanaan prinsip syariah dalam operasional bank
- 4) Penganan benturan kepentingan
- 5) Penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan auditor eksternal
- 6) Penerapan manajemen resiko, termasuk system pengendalian intern
- 7) Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar
- 8) Rencana strategis bank
- 9) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan

Manfaat yang sangat besar ketika prinsip-prinsip GCG dapat diterapkan dengan baik mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada stakeholder baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku Pembina dan pengawas bank (Fandini, 2018). Inti dari GCG adalah menciptakan perusahaan yang berhasil yang akan membentuk keunggulan kompetitif (Ihsan, 2016)

PBI No. 11/33/PBI/2009 dalam Pratiwi (2017) menyebutkan bahwa setiap perbankan konvensional maupun perbankan syariah wajib menerapkan GCG, termasuk melakukan self assessment dan menyampaikan laporan pelaksanaan GCG. Penerapan GCG sudah

menjadi keharusan dalam industri perbankan khususnya perbankan syariah saat ini, guna mewujudkan kondisi keuangan yang sehat, kondusif dan sesuai prinsip syariah.

4. *Intellectual Capital*(Modal Intelktual)

Perhatian perusahaan terhadap modal intellectual beberapa tahun terakhir semakin meningkat. Hal ini disebabkan munculnya kesadaran bahwa modal intelektual merupakan landasan bagi perusahaan untuk berkembang dan bersaing dengan perusahaan lain. Ada banyak definisi berbeda mengenai modal intelektual. Intellectual capital dapat diartikan secara berbeda dan beragam oleh banyak ahli. Berikut rangkuman definisi dan konstruk IC dari berbagai ahli (Ulum, 2017)

Tabel.2.1 Definisi IC dan Konstruk menurut para ahli

Peneliti	Konstruk	Definisi
Bontis (1996)	<i>Human Capital, Structural capital, Relation Capital</i>	IC adalah sumber daya yang menjadi modal bagi organisasi untuk memenangkan persaingan.
Roos dan Roos (1997)	<i>Human capital, structural capital</i>	IC adalah kumpulan aset tersembunyi yang memiliki organisasi, seperti brands, trademarks dan patents serta aset lainnya yang tidak tampak pada laporan keuangan. IC adalah sumber daya paling penting bagi organisasi untuk mempertahankan keunggulan kompetitif
Stewart (1997)	<i>Human capital, Structural capital, Customer capital</i>	IC adalah pengetahuan, informasi, property intelektual, dan pengalaman
Edvinsson dan Malone (1997)	<i>Human capital, Structural capital, Customer capital</i>	IC merujuk kepada perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan.
Sveiby (1999)	<i>Personnel competence, Internal</i>	IC adalah pengetahuan yang dapat diubah menjadi nilai.

Peneliti	Konstruk	Definisi
	<i>structure, External structure</i>	
Bontis (1999)	<i>Human capital, Structural capital, Customer capital</i>	IC adalah penggunaan pengetahuan yang efektif yang bertentangan dengan informasi
Adriessesn dan Stem (2004)	<i>Human resources, Organizational resources, Relational resources</i>	IC adalah sumber daya tak berwujud yang ada pada suatu organisasi, yang menjadi unggul organisasi, dan dapat menciptakan keuntungan dimasa yang akan datang.
Youndt dkk (2004)	<i>Human capital, organizational capital, Social capital</i>	IC adalah sekumpulan pengetahuan yang memungkinkan organisasi untuk menjalankan organisasi untuk menjalankan bisnis dan memenangkan persaingan.

Sumber : Ulum 2017

Sampai saat ini, definisi modal *intellectual capital* seringkali dimaknai berbeda-beda. Sebagai sebuah konsep, modal intelektual merujuk kepada modal-modal tidak berwujud (*intangible assets*) yang mana terkait dengan pengetahuan manusia atau teknologi yang digunakan. Menurut hermawan (2013) *intellectual capital* adalah aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh suatu entitas bisnis yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai dengan mengubahnya menjadi *new process, product and services*. Sedangkan Nizar (2015) modal intelektual merupakan modal jangka panjang yang terdiri dari *human capital, structural capital, dan customer capital*. *Human capital* (HC) merupakan kualitas sumber daya manusia yang memiliki perusahaan. *Structural capital* (SC) meliputi teknologi informasi, struktur organisasi, strategi, budaya kerja yang baik, serta kemampuan

perusahaan dalam memenuhi seluruh rutinitas. *Customer capital* (CC) adalah hubungan yang baik dan berkelanjutan antara perusahaan dengan para mitranya, seperti distributor, pemasok, pelanggan, karyawan, masyarakat, pemerintah, dan sebagainya (Nizar, 2015). Jadi dari tiga kategori tersebut membentuk yang namanya *intellectual capital* yang mana hal-hal tersebut berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang bisa memberikan nilai lebih bagi perusahaan dan juga keunggulan bersaing yang mencakup pengetahuan pengalaman, ketrampilan, reputasi dan juga kemampuan teknologi Ulum (2009). Menurut Bontis, dkk (2000) Berikut tipe komponen bentuk *intellectual capital*:

a. *Human Capital* (Modal Manusia)

Human Capital merupakan kombinasi dari pengetahuan, ketrampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, ketrampilan, dan kompensasi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Human capital akan meningkat, jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Brinker (2000) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur

dari modal ini yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potencial, dan personality* *Human capital* antara lain terdiri dari: *know-how*, pendidikan, pengetahuan, dan kompetensial yang berhubungan dengan pekerjaan, kualifikasi kejujuran, semangat kewirausahaan, kemampuan reaktif, inovatif, proaktif, dan kemampuan merubah (Takarini, 2014).

Human capital merupakan bagian penting dalam *intellectual capital* untuk kemajuan suatu perusahaan dimasa depan dan akan dijadikan faktor penentu untuk menilai kinerja perusahaan kedepannya nanti. Jika perusahaan mampu memperlakukan para karyawannya sebagai modal dibandingkan sebagai sumber daya, maka perusahaan akan memperoleh suatu keuntungan. *Human capital* merupakan dimensi *intellectual capital* yang berkaitan dengan pengetahuan dengan pengalaman manusia yang akan memengaruhi perusahaan. *Human capital* ini nantinya akan mendukung komponen *intellectual capital* lainnya yaitu *structural capital* dan *customer capital* (Putra, 2017).

b. *Structural Capital atau Organization Capital* (modal organisasi)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi meliputi infrastruktur, sistem informasi, rutinitas, prosedur, strategi manajemen dan budaya organisasi yang mendukung usaha karyawannya untuk menghasilkan kinerja yang optimal (Lestari dkk,

2012). Suatu organisasi yang memiliki prosedur yang baik maka akan mencapai kinerja secara optimal. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari pada nilai materialnya. Setiap individu yang ada didalamnya dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal (Widiatmoko, 2015). Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektual yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal (Sawarjuwono dan kadir, 2003).

c. *Relation Capital atau Cutomer Capital* (modal pelanggan)

Cutomer Capital atau *Relation capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang handal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Prabowo, 2014). *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah

nilai bagi perusahaan tersebut (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). *Relation capital* antara lain terdiri dari: merk, pelanggan, loyalitas pelanggan, nama perusahaan, jaringan distribusi, kolaborasi bisnis, perjanjian lisensi, kontrak yang menguntungkan dan perjanjian franchise (Takarini, 2014). Semua perusahaan mengakui penggunaan customer capital baik untuk meningkatkan pangsa pasar produk maupun untuk memenangkan pesaing (Ulum, 2017)

d. *iB_VAIC (Islamic Banking-Value Added Intellectual (VAIC)*

Metode VAICTM yang dikonstruksikan oleh Pulic (1999) untuk menilai kinerja intellectual capital pada perusahaan pada konvensional. Akun-akun yang digunakan dalam menghitung kinerja IC dengan VAIC adalah akun-akun yang lazim pada perusahaan konvensional. Sejauh ini, belum ada indikator (sejenis VAICTM) yang dapat digunakan untuk menilai kinerja IC perbankan syariah. Sementara di Indonesia, perkembangan perbankan syariah cukup tinggi dilihat dari jumlah bank umum syariah (BUS) pada tahun 2010 terdapat 10 bank, pada tahun 2016 terdapat 13 bank umum syariah dan pada tahun 2019 terdapat 14 bank umum syariah. Kemudian Ulum (2013) menformulasikan model penilaian intellectual capital untuk perbankan syariah yang dinamakan *iB_VAIC (Islamic banking-value added intellectual capital)* yang mana merupakan modifikasi dari model yang telah ada yaitu VAIC (*value added intellectual capital*). Penambahan iB dalam pengukuran

intellectual capital hanya untuk membedakan akun-akun yang digunakan untuk mengembangkan rumus *value added* (VA). VA merupakan indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (Fandini, 2018). Menurut Ulum (2017) ada hal yang menjadi bagian dari value added yaitu sebagai berikut:

1) OUT (Output) : Total Pendapatan, diperoleh dari :

Pendapatan bersih kegiatan syariah = pendapatan operasi utama kegiatan syariah + pendapatan operasi lainnya – hak pihak ketiga atas bagi hasil dari syirkah temporer

2) IN (Input): Beban usaha/operasional dan beban non operasional kecuali beban karyawan.

Menurut (Ulum, 2013) model pengukuran kinerja *Intellectual Capital* (IC) untuk perbankan syariah (iB-VAIC) sangat penting karena industri perbankan merupakan salah satu dari empat industri yang merupakan *IC intensive industry sector*. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan disektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Di berbagai negara (termasuk negara Indonesia) menunjukkan bahwa IC memiliki peran dalam menggerakkan nilai perusahaan. IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang merupakan ukuran jangka pendek dan yang paling mudah dilihat, baik pada masa kini

maupun dimasa yang akan datang. Artinya IC dapat digunakan dalam memprediksi kinerja keuangan perusahaan.

5. Kecukupan Modal

Kecukupan modal merupakan bagaimana sebuah perbankan mampu untuk membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya, dengan kata lain CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya dengan pemberian kredit kepada nasabah (Fahmi, 2014).

Modal sendiri bank atau *equity fund* adalah sejumlah uang tunai yang telah disetorkan pemilik dan sumber-sumber lainnya yang berasal dari dalam bank itu sendiri yang mana terdiri dari modal inti dan modal pelengkap (Hasibun, 2004). Dalam beberapa penelitian modal diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan tolak ukur peilaian rasio permodalan dalam konteks tingkat kesehatan yang dimiliki oleh setiap bank (Agustini, 2017).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan sehat harus memiliki paling sedikit sebesar 12 persen (Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 5/POJK.03/2015, tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum Bank Perkreditan Rakyat). Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan

oleh Bank Indonesia sebagai standart tingkat kesehatan bank untuk permodalan (Agustini, 2017).

6. Kinerja Keuangan

kinerja keuangan adalah kemampuan kerja manajemen keuangan dalam mencapai prestasi kinerjanya (Pratiwi, 2016). Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012).

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara menyeluruh. Tingkat kesehatan bank juga mencerminkan bank baik atau buruknya kinerja keuangan bank tersebut. Penilaian kinerja keuangan perbankan dapat diketahui dengan beberapa cara, salah satunya adalah menggunakan rasio keuangan perbankan. Rasio perbankan akan memperlihatkan segala aspek dalam keuangan antara lain likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Tujuan analisa laporan keuangan adalah

- a. Menegtahui Tingkat Likuiditas yaitu liuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagihan.
- b. Menegatahui Tingkat *Solvabilitas* yaitu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuiditas, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

- c. Mengetahui Tingkat *Rentabilitas* atau *Profitabilitas* yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu.
- d. Mengetahui Tingkat *Stabilitas* yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-utangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat waktunya.

Dari ketiga rasio tersebut, rasio *profitabilitas* yang dipilih dalam pengungkapan kinerja keuangan. Karena rasio ini yang paling komprehensif dari keseluruhan rasio yang ada dan rasio ini menggambarkan kemampuan bank untuk bertahan dan stabil dalam melanjutkan operasionalnya. Tidak ada perbedaan apakah bank syariah melihat dari tujuan mencari keuntungan (*profit motive*) atau tujuan sosial (*social motive*) atau keduanya, namun semua bank syariah memiliki reputasi tinggi akan berusaha keras untuk menjaga kestabilan dan ketahanan institusinya dengan mencapai *profitabilitas* yang baik. Oleh karena itu, *profitabilitas* yang baik sangat penting untuk dicapai setiap bank syariah.

Dari berbagai jenis rasio profitabilitas, ROA (*return on asset*) merupakan rasio yang mengukur banyaknya laba yang dihasilkan dalam setiap aktiva yang digunakan. Laba merupakan tujuan suatu perusahaan beroperasi penting bagi manajemen dan pemegang saham. informasi

tentang laba perusahaan dapat menukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Fandini, 2018).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2.
Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasill
1.	Agustini,dkk (2017)	Variabel Dependen : Profitabilitas Variabel Independen : kecukupan Modal, Resiko Kredit	Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)
2.	Erlangga(2016)	Variabel Dependen : ROA (<i>return on assets</i>) Variabel Independen : total aktiva, CAR, FDR, NPF	CAR berpengaruh positif terhadap ROA
3.	Pratiwi (2016)	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : Kualitas Good Governance	Kualitas Penerapan GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
4.	Afifah, dkk(2017)	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : DPK, BOPO, CAR	CAR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
5.	Tisnadan Agustami(2016)	Variabel Dependen : kinerja keuangan Variabel Independen : <i>Good Corporate Governance</i> , ukuran perusahaan	GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
6.	Marbun dan Saragih(2018)	Variabel Dependen : kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i>	<i>Structural capital</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan <i>Customer capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan
7.	Putra dkk (2017)	Variabel Dependen : profitabilitas	<i>Human capital</i> berpengaruh negative

No	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasill
		Variabel Independen : <i>Human Capital, Stuctural Capital, Customer Capital, GCG</i>	dan signifikan terhadap profitabilitas <i>Structural capital</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas <i>Customer capital</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas GCG tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
8.	Pratiwi (2017)	Variabel Dependen : kinerja keuangan Variabel Independen : <i>Intellectual Capital, Corporate Governance</i>	VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan VAHU berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
9.	Rahmah dan Nanda(2019)	Variabel Dependen : kinerja keuangan Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i>	<i>Human Capital Efficiency</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA <i>Capital Employed Efficiency</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA <i>Structural Capital Efficiency</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini menggambarkan antara variabel independen kualitas penerapan *good corporate governance*, *intellectual capital*, dan kecukupan modal terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan yaitu Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan

untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Berdasarkan penelitian terdahulu, dalam pengukuran kinerja keuangan erat kaitannya perusahaan perbankan syariah memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan. Dimana informasi tersebut lebih menekankan pada nilai *profitabilitas* yang dihitung dengan *Return On Assets (ROA)*, karena ROA dapat melihat laba suatu perusahaan dikatakan meningkat atau menurun. Hal tersebutlah yang mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan perbankan syariah (Kartika dan Saarse, 2013).

Pelaksanaan GCG merupakan sarana yang dapat mengakomodasi antara pemilik (pemegang saham) dengan para manajer untuk mendorong efisiensi dan kinerja perusahaan (Pudail, 2018). Tata kelola yang baik maka perusahaan akan lebih efisien dikarenakan tidak ada pemborosan biaya karena semua pihak bekerja sesuai fungsi masing-masing dimana *the right man on the right place* (orang yang tepat ditempatkan yang tepat) sehingga kinerja perusahaan akan semakin baik dengan adanya peningkatan tata kelola perusahaan yang baik pula (Mustaqim, 2015).

modal intelektual merupakan modal jangka panjang yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* Nizar (2015). *Human Capital* yang menggambarkan sumber daya manusia dengan pengetahuan, ketrampilan, dan kompetensi yang unggul, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mencapai keunggulan kompetitif.

Structural capital (SC) meliputi teknologi informasi, struktur organisasi, strategi, budaya kerja yang baik, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh rutinitas. *structural capital* yang menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal.

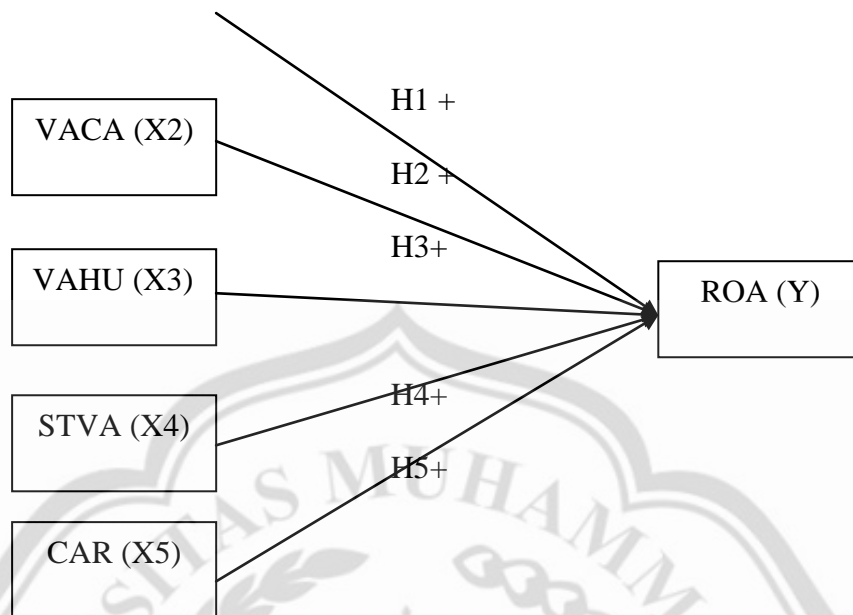
Customer capital (CC) adalah hubungan yang baik dan berkelanjutan antara perusahaan dengan para mitranya, seperti distributor, pemasok, pelanggan, karyawan, masyarakat, pemerintah, dan sebagainya. *customer capital* yang menggambarkan *association network* yang dimiliki perusahaan dengan para mitranya, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan sehingga dapat menambah nilai bagi perusahaan.

Kecukupan modal merupakan bagaimana sebuah perbankan mampu untuk membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya, dengan kata lain CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya dengan pemberian kredit kepada nasabah (Fahmi, 2014). CAR merupakan penilaian terhadap aspek modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien (Pranata, 2015). Kondisi bank yang semakin baik maka menyebabkan kinerja perusahaan juga mengalami peningkatan (Mustaqim, 2015).

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

GCG (X1)



D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kualitas Penerapan *Good Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Good Corporate Governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui *supervise* atau *monitoring* kinerja manajemen dan manajemen akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* berdasarkan kerangka peraturan. Sedangkan menurut teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976) memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim (2017) GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Sejalan

dengan penelitian (Rachmawati, 2018) dan (Tisna dan Agustami, 2016) kualitas penerapan GCG berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pertama penelitian ini yaitu:

H₁ : kualitas penerapan *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah

2. Pengaruh *Human Capital* terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Human Capital menggambarkan sumber daya manusia dengan pengetahuan, ketrampilan, dan kompetensi yang unggul, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mencapai keunggulan kompetitif. Indikasi gaji dan tunjangan yang diberikan perusahaan kepada karyawan, mampu meningkatkan karyawan dalam mendukung kinerja perusahaan sehingga *human capital* dapat menciptakan *value added* dan dapat juga meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Kartika dan Saarse, 2013). Menurut *resource based theory* apabila kinerja *intellectual capital* dapat dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki suatu nilai tambah (*value added*) yang dapat memberikan suatu karakteristik. Jika perusahaan dapat mengelola, memanfaatkan dan mengembangkan *intellectual capital* yang dimiliki, maka kinerja perusahaan akan meningkat pula (Prasetya, 2011). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *human capital* memiliki arah positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2017) menyatakan bahwa *human capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian (Rahmah dan Nanda, 2019) menyatakan *human capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian (Lestari, 2017) menyatakan bahwa *human capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka, hipotesis kedua penelitian ini yaitu :

H₂ : *Human Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah

3. Pengaruh *Structural Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Hubungan *intellectual capital* menggambarkan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal, serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Tanpa diiringi oleh pengelolaan *structural capital* yang baik maka akan meningkatkan produktivitas karyawan dalam menghasilkan *value added* (Ulum, 2013). Menurut *Resource Based Theory* apabila kinerja keuangan *intellectual capital* dilakukan secara maksimal, maka perusahaan akan memiliki nilai tambah yang dapat memberikan suatu karakteristik. Dimana manajemen yang mampu mengolah *structural capital* dengan baik akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan. Dapat disimpulkan

bahwa *structural capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

Penelitian yang dilakukan (Putra dkk, 2017) menyatakan bahwa *structural capital* memiliki pengaruh positif terhadap *profitabilitas* perusahaan. Hasil penelitian DwiPAYANI (2014) menyatakan bahwa *structural capital* berpengaruh positif terhadap ROA. Sejalan dengan penelitian Rossiana (2016) menyatakan bahwa *structural capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga penelitian ini yaitu:

H₃ : *Structural Capital* Berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah

4. Pengaruh *Customer Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Customer Capital didefinisikan sebagai kumpulan manfaat potensial yang diperoleh dari hubungan baik dengan perusahaan eksternal (Juma, 2006). Menurut Pfeffer dan Salancik (1978) perusahaan akan melakukan kerja sama atau kolaborasi dalam rangka meningkatkan kemampuan bersaing dan mencapai tujuan perusahaan. Kerja sama tersebut termasuk strategi aliansi, *joint venture*, perjanjian kontrak, *merger* atau hubungan kerja sama dengan konsumen maupun pemasok. Perjanjian kerja sama dapat mengurangi kemungkinan tindakan *opportunistis* dari perusahaan partner dan memungkinkan perusahaan untuk memiliki perencanaan yang lebih akurat dalam rangka mengurangi biaya. Dengan

demikian investasi dalam *customer capital* membawa manfaat ekonomi tidak hanya mengurangi biaya namun juga mengembangkan pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa *customer capital* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) menyatakan bahwa *customer capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Marbun dan Saragih (2018) menyatakan bahwa *customer capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian Rossiana (2016) menyatakan bahwa *customer capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka, hipotesis keempat pada penelitian ini yaitu:

H₄: Customer Capital Berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah

5. Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan kemampuan baik dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Hal-hal yang mengenai risiko, terkait pada pemenuhan dana perusahaan bank yang berasal dari luar seperti kredit, penyertaan, surat berharga, taguhan pada bank lain (Purwoko dan Sudiyatno, 2013). Bank yang memiliki modal yang tinggi akan mencapai keuntungan yang tinggi karena

bank tersebut lebih cermat dalam memilih sumber pembiayaan sehingga profitabilitas bank akan meningkat.

Menurut Erlangga (2016) dan Agustini dkk (2017) CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian Warsa dan Mustanda (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima penelitian ini yaitu:

H₅ : CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah

